

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Topik mengenai homoseksual hingga saat ini masih menjadi isu yang kontradiktif bagi masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Sebagian besar pria dalam jumlah ini terus menjaga perilaku seksualnya hingga mereka lanjut usia (Kompas Cyber Media, 2003). Menurut hasil *survey* YKPN, terdapat 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Angka-angka itu belum termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar. Secara nasional, jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia (Gatra, 2003).

Tentunya hal ini menyebabkan banyak perdebatan diantara masyarakat mengenai perilaku homoseksual. Meskipun saat ini, homoseksual sudah tidak dianggap sebagai sebuah ‘ketidaknormalan’ atau gangguan kejiwaan lagi. Di dalam DSM III (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*), homoseksual sudah tidak masuk ke dalam kategori gangguan kejiwaan manapun. Asosiasi Psikologi Amerika juga menyatakan dengan tegas bahwa homoseksual bukan sebuah gangguan kejiwaan, karena orang yang berorientasi seksual sebagai homoseksual (*gay*) dapat hidup dengan normal seperti orang lain (*American Psychological Association*, 2010).

Kelainan seksual terbagi menjadi dua, yakni lesbian dan *gay*. Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, sedangkan *gay* adalah laki-laki yang juga memiliki ketertarikan terhadap sesama lelaki. Aktivis *gay* lebih sering menggunakan istilah *gay* daripada homoseksual dengan alasan istilah ini banyak memiliki konotasi negatif (Zastrow, 2007). Homoseksual merupakan sebuah orientasi seksual berupa ketertarikan terhadap sesama anggota gendernya. Sedangkan Heteroseksual sendiri merupakan sebuah orientasi seksual berupa ketertarikan terhadap anggota gender lainnya, sedangkan biseksual juga termasuk dalam sebuah orientasi seksual yang berupa ketertarikan baik kepada laki-laki maupun perempuan (Feldman, 2003).

Homoseksual dapat mengacu pada tiga aspek. Pertama, homoseksual sebagai orientasi seksual (*sexual orientation*), yaitu ketertarikan, dorongan, atau hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional, yang bersifat romantis, terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Dalam hal ini, orientasi seksual manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya. Kedua, homoseksual sebagai perilaku seksual (*sexual behavior*), dimana homoseksual merupakan perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Dalam konteks ini, perilaku seksual manusia melingkupi aktivitas yang luas seperti strategi untuk menemukan dan menarik perhatian pasangan, interaksi antar individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual. Dan yang terakhir, homoseksual sebagai identitas sosial (*social identity*), dimana homoseksual mengarah pada identitas seksual yang dikenal sebagai *gay* atau lesbian. Sebutan *gay* digunakan

pada homoseksual pria, dan sebutan lesbian digunakan pada homoseksual wanita (Adesla, 2009).

Gay direpresentasikan oleh media secara bervariasi. Identitas *gay* mengalami transformasi secara radikal dari banci (*sissies*), belok (*fags*), dan pecundang (*losers*). Namun pada tahun 1950-1960, *gay* menjadi gaya baru yang sangat laki-laki (*manliness*), dimana mereka pergi ke diskotik *gay*, berotot, melepaskan kepenatan melalui tempat hiburan *gay*, dan melepaskan libidonya di sejumlah *gay bathhouses* (Skover dan Testy, 1993). Karakter *gay*, menurut Fejes dan Petrich, di televisi dipotret seringkali dalam konteks aseksual; tidak diungkap konteks hubungan romantisme seksualnya (Fisher, *et.al.*, 2007). Fisher juga mengutip pernyataan Battles dan Morrow-Hilton bahwa karakter *gay* di-stereotypekan dengan feminim, flamboyan, dan *promiscuous* (dapat berhubungan seks dengan laki-laki ataupun perempuan).

Orientasi seksual yang saat ini lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi homoseksual (Money dalam Feldmen, 2003).

Perubahan individu dari heteroseksual homoseksual sendiri juga memiliki dinamika psikologis tertentu. Dinamika psikologis terbentuk atas dua kata, yaitu dinamika dan psikologis. Dinamika berarti hal-hal yang menimbulkan perubahan,

menekankan masalah pada motif, atau merupakan sistem-sistem yang menekankan pada sebab-sebab terjadinya perilaku. Sedangkan psikologis, merupakan aspek-aspek yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, yaitu afeksi, kognisi dan perilaku (Kartono, 2006). Berdasarkan kedua pengertian mengenai dinamika dan psikologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis merupakan pergerakan aspek-aspek psikologis yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Beberapa hal tersebut yang selanjutnya mempengaruhi proses seseorang yang pada awalnya normal, kemudian menjadi seorang homoseksual tentunya bukan merupakan hal yang mudah dan singkat. Banyak hal yang harus dilewati, seperti adanya konflik internal serta dinamika psikologi yang dihadapi oleh individu tersebut. Salah satu contoh dinamika psikologis mengenai perubahan orientasi seksual individu dari heteroseksual menjadi homoseksual yang disebabkan oleh faktor lingkungan dapat digambarkan melalui fenomena seperti yang diungkapkan oleh ALAN (nama samaran):

“Aku ingat, waktu SMP dulu. Aku sempat tergila-gila sama ketua OSIS. Dia itu perempuan lho, namanya DINA (nama samaran). Cantiknya minta ampun. Menurutku, dia satu-satunya cewek dalam hidupku yang paling mengerti aku. Waktu lulus-lulusan SMP, aku sempat takut nyesel karena enggak pernah ngungkapin perasaanku ke dia. Trus aku tembak aja, dan akhirnya kita jadian hampir setahun. Trus kita putus, karena aku pindah ke Surabaya. Anehnya, sejak itu aku enggak punya chemistry buat cewek-cewek lain. Sampai aku lulus SMA, mungkin aku udah pacaran sama sebelasan cewek lebih, tapi enggak satupun yang bisa menyenangkan hatiku kaya DINA..... . Trus waktu kuliah, aku ketemu cowok namanya ADI (nama samaran). Gak tau kenapa, aku ngerasa dia segalanya. Mungkin karena tiap hari dia ada buat aku. Dimanapun ada aku, disitu juga ada dia..... . ADI adalah cowok pertama yang aku cium. Itu terjadi begitu aja. Padahal aku tahu, aku dan ADI sama-sama bukan homo. Tapi

kita nggak pernah menyesali kejadian itu. Diam-diam kita juga suka mencuri-curi kesempatan, sampai akhirnya aku ML sama dia..... Kalau aku list daftar cowok yang pernah ML sama aku, mungkin udah empat lima orang kali. Ya, gimana ya, sesama homo itu punya chemistry sendiri yang nunjukin ke-homo-annya. Kita bisa tau saat berpapasan satu sama lain. Dan perasaan kayak gitu cuma homo aja yang punya” (Oetomo, 2003)

Adanya perubahan orientasi seksual yang dialami individu dapat terjadi dengan berbagai macam cara. Proses yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya bisa saja berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ALAN, orientasi seksualnya berubah dari heteroseksual menjadi homoseksual dikarenakan adanya perasaan *exclusivity* (kesendirian) yang sedemikian kuat sehingga membuatnya kehilangan kompromi terhadap kehadiran cinta dari wanita selain DINA. Sedangkan bagi individu yang lain, keputusannya menjadi homoseksual terjadi karena adanya ‘keterpaksaan’ diantara situasi dan kondisi, yang kemudian membentuk suatu kebiasaan, dan akhirnya menjadi kebutuhan. Berlandaskan atas pemikiran Schein (1995), yang dimaksud situasi dan kondisi dalam hal ini adalah proses ‘*unfreezing*’, dimana individu mengalami disequilibrium akibat konflik akan pertimbangan antara tujuan personal dan keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan baik dalam kelompok, sebagaimana digambarkan oleh X (26 tahun):

“Hampir empat tahun ini, saya bekerja, dan sang bos sering mengajaknya keluar. Kebetulan sang bos single. Awalnya biasa saja. Suatu hari, sang bos mengajaknya tidur di kediamannya yang kebetulan ditempatinya sendirian. Awalnya, saya tidak curiga, tetapi saat tidur, sang bos mulai berlaku lain. Dia memeluk saya dan langsung memegang alat vitalnya serta ingin melakukan hubungan intim. Jelas, ini di luar dugaan saya yang langsung ingin pulang karena kaget. Saya menolak meski terus dipaksa sang bos. Esok hari, sang bos minta maaf dan berjanji tidak akan berbuat lagi. Namun, saat sang bos mengajak saya ke

kampungnya dengan alasan saudaranya sakit. Kejadian berulang. Sang bos melakukan hal yang sama di hotel dan memberi uang 2,5 juta rupiah untuk tutup mulut. Saya heran, di hari kosong justru dirinya sampai sekarang masih tetap berhubungan sebagaimana layaknya suami istri” (<http://www.resep.web.id/seputar-sex/homoseks-bisa-karena-lingkungan.htm>)

Masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai ketimurannya menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu dan terlarang. Kondisi inilah yang menjadikan individu *gay* enggan untuk membuka diri (Oetomo, 2003). Bagi kebanyakan orang, memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual merupakan hal yang sangat sulit. Mengingat tidak semua orang bisa menerima kehadiran mereka di tengah masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh TONI:

“..... Mana ada sih homo yang ngaku homo! Mama-Papaku sendiri aja kaya kebakaran jenggot waktu ngedapetin aku pegangan tangan sama cowokku di tempat kos-ku. Itu baru pegangan tangan. Apalagi kalau ketauan ciuman atau ML. Bisa mati aku..... . Kalau memang ada, aku yakin, dia sudah benar-benar berani terbuka dengan orang-orang disekitarnya. Dan sebaliknya, kemungkinan besar, lingkungannya juga pastinya udah nerima dia sebagai homo.” (Oetomo, 2003)

Berdasarkan pernyataan TONI di atas, sedikit gambaran tentang adanya dinamika psikologis dari seorang yang memutuskan untuk menjadi *gay*, yang mana seseorang tersebut harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya. Bahkan setelah mampu menguasai dirinya sendiri, ia juga harus siap menerima berbagai respon dari masyarakat secara umum dan dari keluarga khususnya. Sebagai konsekuensi atas pengakuannya tersebut, respon keluarga dan masyarakat dapat ditunjukkan dengan berbagai macam reaksi, baik berupa dukungan ataupun penolakan.

Dalam hal ini adanya gambaran tentang perbedaan dinamika psikologis yang terjadi pada masing-masing individu cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena perubahan dari heteroseksual menjadi homoseksual dapat menjadi pengetahuan tentang fenomena homoseksualitas dan sebagai tindakan preventif untuk mengetahui bagaimana proses seseorang menjadi homoseksual sehingga dapat dideteksi lebih dini.

1.2. Fokus Penelitian

Bertolak dari permasalahan yang ada, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah dinamika psikologis yang terjadi pada pria yang sebelumnya heteroseksual kemudian mengambil keputusan menjadi seorang homoseksual?
2. Faktor apa saja yang berperan dalam proses perubahan pria dari heteroseksual menjadi homoseksual?

1.3. Signifikansi Penelitian

Tidaklah menjadi hal yang sulit untuk menemukan kajian-kajian tentang homoseksualitas. Homoseksualitas merupakan fenomena yang nyata dan banyak terjadi di sekitar kita. Hal ini telah membuat banyak sekali orang yang tertarik dan ingin mengetahui lebih banyak mengenai homoseksualitas. Fenomena ini tidak hanya menjadi bahan perbincangan dari mulut ke mulut, namun juga telah mengundang banyak peneliti untuk mengkaji homoseksualitas secara mendalam

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui oleh masyarakat secara umum.

Penelitian ini mencoba untuk memenuhi besarnya rasa ingin tahu penulis tentang homoseksual. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses yang terjadi selama perkembangannya, yang membuat seorang individu normal menjadi seorang homoseksual serta berbagai dinamika psikologis yang mereka alami. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji tentang eksistensi diri para homoseksual (Oetomo, 2003; Marchelia, 2008), tetapi tidak mengkaji dinamika dan juga dari mana asal mula terjadinya fenomena homoseksual pada seseorang.

Seperti yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang, bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang yang pada awalnya berorientasi seksual secara normal kemudian menjadi penyuka sesama jenis atau homoseksual. Untuk itu, penelitian terhadap dinamika psikologis pria yang memutuskan untuk menjadi homoseksual dirasa penting untuk diteliti untuk mengungkapkan sejauh mana fenomena ini hadir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pada masyarakat Surabaya khususnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang dinamika psikologis yang dialami pria yang pada awalnya heteroseksual menjadi seorang homoseksual dan untuk mengetahui faktor apa saja yang berperan dalam proses perubahan dari heteroseksual menjadi homoseksual.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain yang berkepentingan terhadap masalah ini. Adapun manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dengan penggalian yang lebih mendalam mengenai kasus yang lebih spesifik tentang fenomena homoseksualitas yang terjadi pada individu yang sebelumnya normal atau heteroseksual kemudian menjadi seorang homoseksual beserta dinamika psikologis yang dialami oleh individu tersebut.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi-studi lanjutan pada bidang yang sama secara lebih mendalam. Selain itu, dengan mengetahui dinamika psikologis yang terjadi pada laki-laki yang sebelumnya normal kemudian memutuskan untuk menjadi homoseksual, masyarakat dan orangtua dapat sedini mungkin memutuskan rantai perubahan pola perilaku anak-anak mereka yang berorientasi homoseksual, agar anak-anak mereka tetap memiliki pendirian untuk menjadi laki-laki yang normal.